

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta disamping dikenal sebagai sebutan kota perjuangan, pusat kebudayaan, dan pusat pendidikan juga dikenal dengan kekayaan pesona alam dan budayanya. Hingga saat ini Yogyakarta masih tetap merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan Mancanegara. Daerah Istimewa Yogyakarta yang relatif aman dan nyaman dengan keramahan masyarakatnya, menjadikan Yogyakarta banyak diminati wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. (Website Pemerintah Kota Yogyakarta, diakses pada 12 Maret 2019 pukul 20.42).



Gambar 1.1 Candi Prambanan Salah Satu Wisata di Yogyakarta
 Sumber : www.visitingjogja.com

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki berbagai macam jenis objek wisata. Mulai dari wisata alam, wisata sejarah, wisata religi, wisata kuliner, dan wisata budaya. Banyaknya berbagai macam jenis wisata tersebut menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu tujuan wisata yang paling banyak diminati dan dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Kota Yogyakarta merupakan daerah yang secara garis besar merupakan dataran rendah dimana dari barat ke timur memiliki topografi yang relatif rendah sedangkan dari utara ke selatan memiliki kemiringan kurang lebih 1 derajat, serta memiliki tiga sungai yang melintasi kota Yogyakarta. Dimana bagian sebelah timur merupakan Sungai Gajah

Wong, lalu untuk bagian tengah adalah Sungai Cobe, kemudian untuk bagian sebelah barat merupakan Sungai Winongo. Memiliki tipe iklim “AM dan AW” dengan curah hujan rata-rata 2.012 mm/tahun dengan 119 hari hujan, mempunyai suhu rata-rata 27,2°C dengan kelembaban rata-rata 24,7%. (Website Pemerintah Kota Yogyakarta, diakses pada 12 Maret 2019 pukul 20.42)

Angin yang melewati area Yogyakarta umumnya merupakan angin muson dan pada saat musim hujan bertiup angin barat daya dengan arah 220° dan angin tersebut memiliki sifat basah dan mendatangkan hujan. Sedangkan pada saat musim kemarau bertiup angin muson tenggara yang agak kering dengan arah kurang lebih 90° - 140° dengan rata-rata kecepatan 5-16 knot/jam. Secara geografis Yogyakarta terletak pada 8° 30' - 7° 20' Lintang Selatan, dan 109° 40' - 111° 0' Bujur Timur. Letak geografis tersebut menjadikan Yogyakarta memiliki berbagai karakteristik di setiap daerahnya. Mempunyai kondisi tanah yang cukup subur serta memungkinkan untuk ditanami berbagai jenis tanaman pertanian ataupun untuk ditanami tanaman perdagangan. Letak Yogyakarta yang terletak di dataran lereng gunung Merapi menjadikan tanah disekitarnya subur apabila ditanami berbagai jenis tanaman. (Website Pemerintah Kota Yogyakarta, diakses pada 12 Maret 2019 pukul 20.42).

Tabel 1.1 Jumlah wisatawan DIY tahun 2017

No	Daerah Wisata	Tahun 2017		
		Wisman	Wisnus	Jumlah
1	Kota Yogyakarta	297.695	5.049.608	5.347.303
2	Kab. Sleman	262.071	6.552.487	6.814.558
3	Kab. Bantul	10.493	9.130.657	9.141.150
4	Kab. Kulon Progo	10.455	1.390.331	1.400.786
5	Kab. Gunungkidul	21.067	3.225.929	3.246.996
Jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi DIY		601.781	25.349.012	25.950.793

Sumber : www.visitingjogja.com

Dari data pada tabel 1.1 yang memaparkan mengenai jumlah wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat diketahui bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke kabupaten gunungkidul masih kalah jika dibandingkan dengan kabupaten bantul. Kekayaan wisata alam yang beragam mulai dari wisata alam hingga wisata budaya menjadikan Kabupaten Gunungkidul layak untuk dikunjungi oleh berbagai wisatawan. Selain itu Berdasarkan letak geografisnya membuat kota ini menjadi kaya akan berbagai macam jenis wisata.

Salah satu wisata yang masih belum banyak dikenal oleh banyak orang adalah Desa Wisata Beji dimana terdapat kesenian alat musik tradisional yang masih dilestarikan di daerah Ngawen, Kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu Kabupaten yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan memiliki Ibu Kota Wonosari yang terletak 39 km sebelah Tenggara Kota Yogyakarta. Secara yuridis, Kabupaten Gunungkidul memiliki status sebagai salah satu kabupaten yang memiliki hak untuk mengatur serta mengurus rumah tangganya sendiri dalam lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta. Status tersebut ditetapkan pada tanggal 15 Agustus 1950 dengan UU No 15 tahun 1950 Peraturan Pemerintah No 32 tahun 1950 pada saat Gunungkidul dipimpin oleh KRT Labaningrat. Wilayah kabupaten Gunungkidul terbagi menjadi 18 Kecamatan dan 144 desa. (Website Dinas Pariwisata Gunungkidul, diakses pada 13 Maret 2019 pukul 20.27)

Kabupaten Gunungkidul memiliki berbagai potensi perekonomian mulai dari pertanian, perikanan, peternakan, hutan, flora dan fauna, industri, tambang serta potensi pariwisata. Kabupaten Gunungkidul memiliki panjang pantai yang cukup luas terletak disebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia, membentang sepanjang 65 Km dari Kecamatan Purwosari sampai Kecamatan Girisubo. Potensi hasil laut dan wisata sangat besar dan terbuka untuk dikembangkan. Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah yang ditetapkan menjadi Geopark Gunung Sewu pada tahun 2015 karena topografi wilayahnya yang berupa perbukitan dan pegunungan karst. Hal tersebut menjadi salah satu penarik wisatawan karena Gunungkidul memiliki berbagai macam objek wisata alam dengan menyuguhkan berbagai pemandangan kota dari atas bukit atau

pegunungan di Gunungkidul. Tidak hanya pemandangan dari atas bukit, wisatawan juga dapat berkunjung ke berbagai pantai yang ada di Gunungkidul. Pantai di daerah ini memiliki karakteristik dengan pasir putih dikarenakan wilayah Gunungkidul yang didominasi oleh batu kapur dan terdapat tebing yang menisahkan antara pantai satu dengan yang lain. (Website Dinas Pariwisata Gunungkidul, diakses pada 13 Maret 2019 pukul 20.27)

Tabel 1.2 Statistik Wisatawan di Gunungkidul tahun 2011-2015

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	M mancanegara	Domestik	
2011	1.299	616.397	616.696
2012	1.800	998.587	1.000.387
2013	3.751	1.333.687	1.337.438
2014	3.060	1.952.757	1.955.817
2015	4.125	2.638.634	2.642.759

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Gunungkidul

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Jumlah wisatawan di Kabupaten Gunungkidul mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sehingga tidak diragukan lagi potensi wisata yang berada di daerah Gunungkidul banyak menarik minat wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Banyaknya jenis wisata mulai dari wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya hingga wisata minat khusus menjadikan Kabupaten Gunungkidul sebagai tujuan wisatawan yang memiliki potensi untuk dikembangkan agar menjadi tujuan utama wisatawan pada saat berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta.

Gunungkidul juga memiliki potensi wisata berupa desa wisata Beji yang tidak kalah menarik dengan jenis wisata lainnya. Terletak jauh dari pusat kota dan kesederhanaan masyarakatnya menjadikan Gunungkidul sebagai daerah yang

menjunjung tinggi serta melestarikan budaya adat secara turun-temurun. Salah satunya adalah Kecamatan Ngawen. Kecamatan Ngawen adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Gunungkidul. Kecamatan ngawen memiliki potensi wisata yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai desa wisata. Kecamatan Ngawen memiliki berbagai macam jenis wisata mulai dari wisata alam, wisata rohani, hingga wisata budaya berupa Kesenian Rinding Gumbeng.



Gambar 1.2 Peta Wisata Hutan Wonosadi
 Sumber : www.navigasi-budaya.jogjaprov.go.id

Kecamatan Ngawen merupakan kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Gunungkidul bagian utara dan berbatasan dengan Kabupaten Ngawen dan Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. Kecamatan Ngawen memiliki beberapa wisata alam berupa Hutan Wonosadi dengan eksotisme hutan dan suasana yang masih alami karena lokasi Hutan Wonosadi sangat dijaga dengan baik oleh masyarakat sekitar. Selain menawarkan keindahan alam pada hutan wonosadi terdapat berbagai macam tanaman obat yang dibudidayakan seperti tanaman pace (mengkudu), sirih, kunyit putih, kunyit kuning, temulawak, dan sebagainya. Berbagai macam tanaman tersebut dibudidayakan dengan tujuan agar tetap terjaga kelestariannya dan juga terhindar dari ancaman kepunahan. Selain itu juga dapat menambah koleksi tanaman lokal dan dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan, penelitian, dan praktek pengenalan jenis-jenis tumbuhan lokal. Pembudidayaan tanaman tersebut juga dimaksudkan untuk menyediakan sumber benih jenis-jenis tanaman lokal, dan pengembangan ekowisata.

Selain hutan wonosadi juga terdapat wisata alam bernama Watu Gendong. Watu Gendhong merupakan situs purbakala berupa bongkahan batu yang berukuran besar. Masyarakat sekitar akan menceritakan kepada pengunjung mengenai cerita mitologi mengenai keberadaan batu-batu besar tersebut. Cerita mitologi yang tersebar di masyarakat adalah batu –batu besar yang dinamakan Watu Gendhong tersebut merupakan batu yang dibawa oleh para wali dengan cara digendong dengan pohon sembukan (*Paederia Scadens*) yang memiliki tujuan untuk membendung sendang ngawen (www.visitingjogja.com). Selain wisata alam terdapat pula berbagai macam kesenian tangan yang terbuat dari bambu. Hal tersebut menjadi nilai tambah dari Desa Wisata Beji. Selain itu berbagai macam kesenian dan acara kebudayaan juga sering dilakukan seperti upacara rasulan, sadranan, dan Rinding Gumbeng.



Gambar 1.3 kesenian Rinding Gumbeng

Sumber : www.budayajawa.id

Kecamatan Ngawen merupakan satu-satunya daerah yang masih melestarikan Kesenian Rinding Gumbeng tersebut. Menurut Adrianto (2018) Rinding Gumbeng merupakan salah satu alat musik kuno yang dimainkan pada saat perayaan panen padi sebagai ungkapan syukur atas hasil panen yang dihasilkan serta merupakan ungkapan doa agar selalu mendapat berkah melalui padi-padi yang telah ditanam. Mayoritas penduduk di Kabupaten Ngawen yang berprofesi sebagai petani menjadi salah satu alasan mengapa Kabupaten Ngawen masih melestarikan kesenian rinding gumbeng. Kesenian yang terpengaruh budaya agraris tersebut dilestarikan oleh perkumpulan penggiat kesenian daerah setempat yang bernama Ngluri Seni.

Selain wisata alam dan budaya, terdapat pula wisata religi yaitu kali ndek dan sendang karang tengah yang merupakan tempat yang banyak dikunjungi untuk memperdalam jiwa religi pengunjung. Melihat beragam potensi yang dimiliki, Desa Wisata Beji layak untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata yang menarik dan potensial, namun kenyataannya pada saat ini potensi yang dimiliki belum dikembangkan secara maksimal. Banyak wisatawan yang mulai menggemari tempat wisata yang tidak hanya menyajikan potensi keindahan alam saja, namun lebih mengarah kepada wisata yang menyediakan adanya interaksi dengan masyarakat lokal.

Adanya pergeseran kunjungan wisatawan ke desa ini maka mulai dikembangkan wisata khusus yang disebut dengan desa wisata yang kental dengan daya tarik budaya dan hidup bersama dengan penduduk lokal. Dengan dikembangkannya desa wisata maka akan dapat menambah daya tarik wisata yang lebih beragam dan mampu menarik minat wisatawan untuk berwisata di desa, yang kemudian akan dapat meningkatkan aktivitas perekonomian di desa setempat sehingga dapat tercipta pemerataan pembangunan dan desa wisata tersebut mampu bersaing dengan objek wisata lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimanakah potensi Desa Beji dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Gunungkidul?
2. Bagaimana peran masyarakat setempat dalam memberikan dukungan terhadap Desa Wisata Beji?

1.3 Tujuan Penelitian

Penyusunan Proyek Akhir ini yaitu untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan diatas. Adapun tujuan dari penulisan proyek akhir ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui potensi Desa Wisata Beji dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui peran masyarakat setempat dalam memberikan dukungan terhadap Desa Wisata Beji.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua, yaitu

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan gagasan atau pemikiran kepada pengelola di daya tarik wisata Kesenian Rinding Gumbeng untuk mengembangkan daya tarik wisata tersebut dimasa mendatang sehingga banyak menarik wisatawan dan membuat daya tarik wisata tersebut dapat bersaing dengan daya tarik wisata lainnya.
- b. Menjadi referensi atau acuan bagi pemerintah untuk mengembangkan daerah yang memiliki potensi yang besar menjadi sebuah daya tarik wisata.
- c. Menjadi tolak ukur bagi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul untuk lebih memperhatikan serta memberikan upaya terbaik dalam mengembangkan sebuah daya tarik wisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis yang telah dikemukakan tersebut, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yaitu:

- a. Untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian sejenis sehingga diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan penulis dalam memecahkan masalah terutama dalam konteks pariwisata.
- b. Sebagai sarana pengetahuan bagi siswa-siswi dan generasi muda di Gunungkidul untuk mempelajari dan melestarikan Kesenian Rinding Gumbeng.

Sebagai bahan pelengkap dokumentasi bagi Pemerintah daerah Gunungkidul mengenai Kesenian Rinding Gumbeng.